

Skrining Kesehatan Melalui Pemeriksaan Glukosa Darah dan Asam Urat di Dermaga Kereng Bangkirai

Yanti Sunaidi^{1*}, Antoni Aldo Danendra Sawal²

^{1, 2}Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran,
Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

¹E-mail: yantisunaidid3anakes@gmail.com

²E-mail: aldo.sawal@med.upr.ac.id

Abstrak

Telah terjadi pergeseran penyebab kematian dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular (PTM) yang dipengaruhi oleh berbagai factor, diantaranya perubahan lingkungan yang diikuti dengan perubahan gaya hidup atau perilaku masyarakat, transisi demografi, sosial ekonomi, dan budaya. Terdapat berbagai faktor risiko PTM seperti perokok aktif dan pasif, konsumsi alkohol, pola diet, kegemukan, obat-obatan dan riwayat keluarga. Oleh karena itu perlu diadakan pemeriksaan glukosa darah dan asam urat sebagai parameter pemeriksaan PTM. Tujuan dari pemeriksaan glukosa darah dan asam urat adalah sebagai bentuk skrining PTM pada masyarakat. Metode yang dilakukan adalah pemeriksaan darah kapiler untuk glukosa darah sewaktu dan asam urat menggunakan alat Point of Care Testing (POCT) pada 32 subjek. Subjek dalam kegiatan ini adalah warga sekitar dan pengunjung di Dermaga Kereng Bangkirai (Kawasan air hitam sabangau) Kota Palangka Raya. Hasil yang diperoleh adalah dari 32 subjek ditemukan sebanyak 24 (75%) subjek dengan kadar glukosa yang normal. Tidak ada yang hipoglikemia dan terdapat 8 (25%) subjek dengan hiperglikemia. Dari 32 subjek ditemukan sebanyak 6 (85,7%) subjek laki-laki dengan kadar asam urat normal, 1 (14,3%) subjek laki-laki dengan hasil hiperurisemia. Terdapat sebanyak 17 (68%) subjek perempuan dengan kadar asam urat normal, dan 8 (32%) subjek perempuan dengan hasil hiperurisemia. Berdasarkan hasil pemeriksaan dapat disimpulkan bahwa subjek di dermaga kereng bangkirai (kawasan wisata air hitam sabangau) di kota Palangka Raya sebagian besar memiliki kadar glukosa darah dan asam urat yang normal.

Kata Kunci: Asam Urat, Diabetes Melitus, Glukosa, Penyakit Tidak Menular, Skirining

*Corresponding Author:

Yanti Sunaidi,
Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran,
Universitas Palangka Raya, Indonesia
Email: yantisunaidid3anakes@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mengalami pergeseran jenis penyakit penyebab kematian terbanyak dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular (PTM). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 71 Tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit tidak menular, pemerintah mengharapkan peran aktif masyarakat untuk menanggulangi PTM di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pergeseran penyebab kematian dari penyakit menular menjadi PTM tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya perubahan lingkungan yang diikuti dengan perubahan gaya hidup atau perilaku masyarakat, transisi demografi, sosial ekonomi, dan budaya. Berbagai faktor risiko PTM seperti perokok aktif dan pasif, konsumsi alkohol, pola diet, kegemukan, obat-obatan dan riwayat keluarga (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2024).

Pelayanan skrining pada usia produktif adalah pelayanan skrining faktor risiko yang dilakukan pada usia produktif minimal 1 kali dalam setahun untuk penyakit menular dan penyakit tidak menular. Adapun skrining yang dilakukan antara lain pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran perut, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan glukosa darah, dan anamnesa perilaku berisiko. Di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023, telah dilakukan skrining PTM sebanyak 837.995 dari jumlah sasaran sebanyak 1.855.856 orang. Ini menunjukkan bahwa persentase skrining PTM masih sebesar 45,2% dan belum mencakup target sasaran. Hal ini disebabkan oleh karena masih banyak masyarakat yang enggan untuk memeriksakan diri karena merasa sehat.. (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2024).

Perlunya keterlibatan banyak pihak untuk mendukung suksesnya program skrining PTM. Salah satunya adalah keterlibatan institusi pendidikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ini merupakan bentuk upaya menjemput bola

dalam rangka skrining PTM, agar masyarakat dapat langsung memeriksakan diri melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis glukosa darah dan asam urat.

Glukosa merupakan sumber utama energi bagi manusia. Glukosa dan karbohidrat lain dari makanan dapat digunakan oleh hati dan sel-sel tubuh lainnya sebagai sumber energi atau disimpan dalam bentuk glikogen untuk digunakan di kemudian hari. Ketika pasokan glukosa menurun, hati akan memecah glikogen dan menggunakan substrat lain untuk meningkatkan konsentrasi glukosa dalam darah. Pada individu sehat, ketika terjadi peningkatan glukosa dalam darah, hormon insulin disekresikan oleh sel beta pada pulau Langerhans di pankreas. Insulin meningkatkan permeabilitas membran sel di hati, otot dan jaringan lemak. Selain itu, insulin juga mengubah jalur metabolisme glukosa (Bishop, L Michael., Fody, P Edward., Schoeff, 2018).

Hiperglikemia adalah peningkatan kadar glukosa dalam darah yang melebihi normal. Hiperglikemia merupakan karakteristik dari penyakit tidak menular diabetes melitus (DM). Diabetes melitus adalah kelompok penyakit metabolik. Diabetes melitus tipe 1 disebabkan sel beta pankreas yang mengalami kerusakan sehingga terjadi kekurangan insulin absolut. Sedangkan diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh resistensi insulin (American Diabetes Association Professional Practice, 2022). Diabetes dapat memicu berbagai komplikasi penyakit lainnya. Selain glukosa darah, asam urat juga menjadi pemeriksaan yang dilakukan dalam skrining PTM.

Asam urat disintesis terutama di hati, usus dan jaringan lain seperti otot, ginjal dan endotelium vaskular sebagai produk akhir dari kumpulan purin eksogen, yang sebagian besar berasal dari protein hewani. Asam urat merupakan substansi akhir dari hasil metabolisme purin dalam tubuh (El Ridi & Tallima, 2017). Peningkatan kadar asam urat dapat meningkat secara

***Corresponding Author:**

Yanti Sunaidi,

Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran,
Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: yantisunaidid3anakes@gmail.com

berlebihan, karena produksi yang berlebihan maupun karena gangguan dalam ekskresi oleh ginjal. Kondisi ini dapat mengakibatkan penumpukan dalam tubuh dan membentuk kristal pada sendi, menyebabkan peradangan dan rasa nyeri yang dikenal sebagai artitis gout atau asam urat (Saito et al., 2021). Penyakit artitis gout adalah penyakit yang diakibatkan metabolisme purin ditandai dengan meningkatnya kadar asam urat dalam darah akibat penumpukan kristal urat monohidrat monosodium dan pada tahap yang lebih lanjut dapat terjadi degenerasi tulang rawan sendi. Tingginya kadar asam urat dalam darah dapat menyebabkan nyeri pada persendian sehingga dapat mengganggu aktivitas dan pekerjaan sehari-hari.

Hiperurisemia, yang didefinisikan sebagai peningkatan kadar asam urat dalam darah, merupakan gangguan metabolisme yang umumnya diketahui berkaitan erat dengan asam urat dan penyakit ginjal kronis. Hiperurisemia dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan inflamasi sendi, kerusakan logamen dan otot, resistensi insulin dalam tubuh, serta sindrom metabolik dan diabetes melitus tipe 2 (Wang et al., 2022) (Saleh et al., 2024).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skrining PTM glukosa darah sewaktu dan asam urat di Dermaga Kereng Bangkirai (Kawasan Wisata Air Hitam Sabangau) Kota Palangka Raya menjadi langkah penting yang berfokus pada deteksi dini potensi PTM. Sehingga dapat mendorong kesadaran masyarakat kedepannya untuk menjaga pola hidup yang sehat serta memantau glukosa dan asam urat melalui pemeriksaan secara rutin di fasilitas kesehatan terdekat.

2. METODE PENGABDIAN

Alat dan bahan yang digunakan antara lain alat POCT (*Point of Care Testing*), lancet, kapas alkohol, strip glukosa dan asam urat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dermaga Kereng Bangkirai (Kawasan Wisata Air Hitam Sabangau)

Kota Palangka Raya. Sasaran kegiatan ini adalah warga sekitar dan pengunjung yang dilaksanakan pada hari Kamis, 18 September 2025. Sebelum melakukan pemeriksaan, terlebih dulu peserta didata identitasnya berupa nama, jenis kelamin dan umur. Selanjutnya pada jari yang akan diambil darahnya dilakukan disinfeksi dengan kapas alkohol. Setelah itu dilakukan penusukan dengan lancet. Darah yang keluar kemudian dimasukan kedalam strip glukosa dan asam urat yang telah terpasang pada alat POCT. Alat akan membaca secara otomatis dan mengeluarkan hasil. Selanjutnya kadar glukosa sewaktu dan asam urat dicatat pada lembar hasil dan kartu pemeriksaan peserta. Peserta kemudian diberi penjelasan singkat terkait hasil pemeriksaan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan glukosa darah sewaktu dan asam urat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dermaga Kereng Bangkirai (Kawasan Wisata Air Hitam Sabangau) Kota Palangka Raya didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	7	21,9 %
Perempuan	25	78,1 %
Total	32	100%
Umur :		
18-59 Tahun (Dewasa)	28	87,5
≤60 Tahun (Lansia)	4	12,5
Total	32	100%

Berdasarkan karakteristik subjek, ditemukan bahwa lebih banyak subjek perempuan dibanding laki-laki yang melakukan pemeriksaan glukosa darah dan asam urat. Hal ini dikarenakan lebih banyak perempuan yang mengunjungi dermaga kereng bangkirai dan warga yang berprofesi sebagai penjual di area dermaga lebih

*Corresponding Author:

Yanti Sunaidi,

Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran,
Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: yantisunaidid3anakes@gmail.com

didominasi oleh perempuan. Sedangkan berdasarkan kategori umur lebih banyak didapatkan subjek yang berumur dewasa (18-59 tahun). Kategori umur ini ditentukan menurut kemenkes.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Kadar Glukosa Darah Sewaktu

Glukosa Darah Sewaktu	Jumlah	Presentase	Rata-rata
Normal	24	75%	122,46 mg/dl
Hiperglikemia	8	25%	280,5 mg.dl
Hipoglikemia	0	0	0 mg/dl
Total	32	100%	

Berdasarkan hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu diperoleh lebih banyak yang normal. Hal ini menandakan bahwa secara umum tidak ada masalah kesehatan terkait gangguan glukosa darah. Namun perlu tetap waspada dengan menghindari makanan tinggi glukosa. Warga yang memeriksakan diri sebagian adalah perempuan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 (DM Tipe 2). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko 2,777 kali lebih besar mengalami DM tipe 2 dibandingkan responden laki-laki. Selain itu penderita DM tipe 2 lebih banyak perempuan daripada laki-laki, dikarenakan secara fisik perempuan lebih besar risiko untuk mengalami peningkatan indeks massa tubuh (Desy L et al., 2016) . Sehingga hasil glukosa darah sewaktu yang normal pada pemeriksaan ini perlu dipertahankan dan terus melakukan pemeriksaan rutin untuk memantau kadar glukosa.

Terdapat 8 subjek yang mengalami hiperglikemia. Setelah ditelusuri datanya, 8 subjek ini sebagian besar berumur 40 tahun

keatas. Dimana pada kelompok umur diatas 45 tahun termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami DM. Semakin meningkatnya umur seseorang maka akan banyak terjadi perubahan pada metabolisme tubuh yang berdampak pada terhambatnya pelepasan glukosa (Desy L et al., 2016) .

Terdapat faktor lain yang berpengaruh besar terhadap peningkatan kadar glukosa darah selain karena umur. Kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat ataupun riwayat keluarga juga dapat menambah risiko DM tipe 2. Oleh karena itu masyarakat disarankan untuk menjaga pola hidup yang lebih sehat, hindari rokok, dan latihan fisik secara rutin. Diet sehat dan seimbang, menghindari stress dan rutin memeriksa glukosa darah dengan harapan melalui kesadaran masyarakat untuk rutin cek kesehatan dapat memudahkan petugas kesehatan dalam deteksi dini DM khususnya bagi kelompok dengan faktor risiko (Desy L et al., 2016).

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Kadar Asam Urat

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase	Rata-rata
Laki-laki :			
Normal	6	85,7	5,4
Hiperurisemia	1	14,3	9,5
Total	7	100	
Perempuan :			
Normal	17	68	5,2
Hiperurisemia	8	32	6,5
Total	25	100	

Berdasarkan hasil pemeriksaan kadar asam urat diperoleh hasil bahwa baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak yang memiliki kadar asam urat yang normal. Hasil ini menandakan bahwa secara umum masyarakat di wilayah Dermaga Kereng Bangkirai (Kawasan Wisata Air Hitam Sabangau) Kota Palangka Raya tidak mengalami gangguan asam urat yang signifikan. Rata-rata kadar asam urat laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan Perempuan,

***Corresponding Author:**

Yanti Sunaidi,

Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran,

Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: yantisunaidid3anakes@gmail.com

meskipun dengan jumlah distribusi Perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian (Firdayanti, Susanti, and Setiawan 2019) responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih berisiko terkena asam urat dibandingkan responden perempuan. Penyebabnya karena laki-laki tidak memiliki hormon estrogen yang memiliki peran sebagai *uricosuric agent* yang berfungsi sekresi asam urat melalui ginjal. Namun perlu diperhatikan bahwa walaupun perempuan memiliki hormon estrogen, seiring bertambahnya usia hormon estrogen wanita bisa menjadi tidak aktif yang menyebabkan kemungkinan terkena asam urat lebih meningkat.

Pemeriksaan rutin kadar asam urat menjadi penting untuk mendeteksi risiko peningkatan kadar asam urat sedini mungkin. Deteksi dini ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah pencegahan melalui perubahan pola hidup sehat yang dapat menjaga kadar asam urat tetap stabil, sehingga risiko komplikasi kesehatan terkait kadar asam urat tinggi dapat diminimalkan (Singh et al. 2025). Kadar asam urat dapat meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya gaya hidup, aktivitas fisik dan diet, sedangkan faktor internal diantaranya gen, hormon, dan idiopatik (Shiozawa et al. 2017).



Gambar 1. Pemeriksaan Kadar Glukosa Darah Sewaktu dan Asam Urat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan langkah yang penting, terutama masyarakat mengetahui kadar asam urat serta proses membangun pola hidup sehat untuk mencegah penyakit akibat gangguan asam urat. Menurut (Iskandar and Ispansyah 2025) menekankan pentingnya program ini agar masyarakat semakin sadar akan perlunya memeriksakan kesehatannya lebih rutin di fasilitas kesehatan terdekat seperti puskesmas maupun klinik kesehatan. Sehingga warga dapat menjaga kondisi kesehatan diri sendiri dan keluarga. Keberhasilan pengabdian masyarakat berupa kegiatan pemeriksaan kesehatan secara gratis ini tidak hanya dilihat dari jumlah peserta atau pelayanan yang diberikan oleh tim, tetapi juga dari perubahan nyata dalam perilaku, sikap dan kehidupan peserta atau

***Corresponding Author:**

Yanti Sunaidi,

Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran,
Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: yantisunaidid3anakes@gmail.com

masyarakat. Sehingga penyakit tidak menular dapat diminimalisir dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Peran aktif dari semua pihak baik akan sangat membantu dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera.

4. RENCANA TINDAK LANJUT

Rencana tindak lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kawasan Dermaga Kereng Bangkirai yang berada di wilayah Sabangau, Palangka Raya, diarahkan pada penguatan upaya promotif dan preventif terhadap penyakit tidak menular. Meskipun sebagian besar subjek menunjukkan kadar glukosa darah dan asam urat dalam batas normal, skrining berkala tetap perlu dilakukan secara periodik, misalnya setiap 6–12 bulan, sebagai langkah monitoring dini terhadap risiko diabetes melitus dan hiperurisemia. Kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan dalam bentuk edukasi terstruktur mengenai pola makan seimbang, pembatasan konsumsi gula sederhana dan purin tinggi, peningkatan aktivitas fisik, serta manajemen berat badan. Selain itu, diperlukan kerja sama berkelanjutan dengan puskesmas atau fasilitas kesehatan setempat untuk memfasilitasi rujukan dan pencatatan hasil pemeriksaan sebagai bagian dari pemantauan kesehatan komunitas berbasis data.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan dapat disimpulkan bahwa subjek di Dermaga Kereng Bangkirai (kawasan wisata air hitam Sabangau) di Kota Palangka Raya sebagian besar memiliki kadar glukosa darah dan asam urat yang normal. Diharapkan agar masyarakat menjaga pola hidup yang sehat dan selalu rutin untuk memeriksa kesehatan khususnya penyakit tidak menular diberbagai fasilitas kesehatan yang tersedia.

6. SARAN

Adapun saran dari kegiatan ini adalah agar masyarakat tetap mempertahankan pola hidup sehat melalui pengaturan diet, olahraga teratur, hidrasi yang cukup, serta menghindari faktor risiko seperti konsumsi

makanan tinggi gula dan purin berlebihan. Pemeriksaan kesehatan rutin di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat sangat dianjurkan sebagai bentuk deteksi dini penyakit tidak menular. Pengelola kawasan wisata diharapkan turut mendukung kegiatan promotif-preventif dengan menyediakan ruang edukasi kesehatan bagi pekerja dan masyarakat sekitar. Institusi pendidikan dan tim pelaksana pengabdian disarankan untuk menjaga keberlanjutan program skrining terpadu sehingga upaya peningkatan kesadaran dan kualitas kesehatan masyarakat dapat berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association Professional Practice. (2022). 2 . *Classification and Diagnosis of Diabetes : Standards of Medical Care in Diabetes* — 2022. 45(January), 17–38.
- Bishop, L. Michael., Fody, P. Edward., Schoeff, E. L. (2018). *Clinical Chemistry Principles Techniques and Correlations* (Vol. 17).
- Desy L, A., Sekeon, S., & Wooford, J. (2016). Hubungan antara Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dengan Kejadian DM tipe 2 di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado tahun 2016. *Kesehatan Masyarakat*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2024*.
- El Ridi, R., & Tallima, H. (2017). Physiological functions and pathogenic potential of uric acid: A review. *Journal of Advanced Research*, 8(5), 487–493. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2017.03.003>
- Firdayanti, Susanti, and Muhammad Azdar Setiawan. 2019. “Perbedaan Jenis Kelamin Dan Usia Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Hiperurisemia.” *Jurnal Medika Udayana* 8(12):2597–8012. <https://ojs.unud.ac.id>.
- Irdiansyah, Iful, Muhaimin Saranani, and Linda Ayu Rizka Putri. 2022. “Pengaruh Senam Ergonomik Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada

*Corresponding Author:

Yanti Sunaidi,
Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran,
Universitas Palangka Raya, Indonesia
Email: yantisunaidid3anakes@gmail.com

- Penderita Gouth Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara.” *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan* 02(2):1–7.
- Iskandar, and Ispansyah. 2025. “Program Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan Gratis Di Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 4(1):1–8.
- Kementerian Kesehatan RI, P. K. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.
- Saito, Y., Tanaka, A., Node, K., & Kobayashi, Y. (2021). Uric acid and cardiovascular disease: A clinical review. *Journal of Cardiology*, 78(1), 51–57.
<https://doi.org/10.1016/j.jjcc.2020.12.013>
- Saleh, R., Ditaellyana Artha, & Zakia Asrifah Ramly. (2024). Pemeriksaan Kadar Asam Urat Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2), 368–375.
<https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.329>
- Shiozawa, Aki, Shelagh M. Szabo, Anna Bolzani, Antoinette Cheung, and Hyon K. Choi. 2017. “Serum Uric Acid and the Risk of Incident and Recurrent Gout: A Systematic Review.” *Journal of Rheumatology* 44(3):388–96.
doi:10.3899/jrheum.160452.
- Singh, Arwinder, Alexander Halim Santoso, Jeffrey Saputra Kawi, and Edwin Destra. 2025. “Routine Uric Acid Examination in the Framework of Preventing the Emergence of Gout Arthritis in the Productive Age Group in the Krendang Area.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana* 3(1):45–54.
- Wang, J., Chen, Y., Chen, S., Wang, X., Zhai, H., & Xu, C. (2022). Prevalence and risk factors of hyperuricaemia in non-obese Chinese: a single-centre cross-sectional study. *BMJ Open*, 12(6), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-048574>

***Corresponding Author:**

Yanti Sunaidi,
Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran,
Universitas Palangka Raya, Indonesia
Email: yantisunaidid3anakes@gmail.com